

PERILAKU *CARING* PERAWAT DENGAN KEPATUHAN MINUM OBAT ANTI TUBERKULOSIS PADA PASIEN TB PARU

Ledy Rahmawati Hamzah¹, Sri Andriani Ibrahim², Rachmawaty D. Hunawa³
Universitas Negeri Gorontalo^{1,2,3}
rachmawaty@ung.ac.id¹

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan perilaku caring perawat dengan kepatuhan minum obat anti tuberkulosis pada pasien TB paru di Puskesmas Tilango Kabupaten Gorontalo. Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan desain korelasional melalui pendekatan cross sectional. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara perilaku caring perawat dengan kepatuhan minum obat anti tuberkulosis pada pasien TB paru dengan nilai $p\text{-value} = 0,019$ ($p < 0,05$) dan kekuatan hubungan yang lemah. Simpulan penelitian ini adalah terdapat hubungan antara perilaku caring perawat dan kepatuhan minum obat anti tuberkulosis pada pasien TB paru di Puskesmas Tilango Kabupaten Gorontalo.

Kata Kunci : Kepatuhan Minum Obat, Perilaku *Caring* Perawat, Tuberkulosis Paru.

ABSTRACT

This study aimed to determine the relationship between nurses' caring behavior and adherence to taking anti-tuberculosis medication among pulmonary tuberculosis patients at Tilango Public Health Center, Gorontalo Regency. This study employed a quantitative method with a correlational design using a cross-sectional approach. The results showed a significant relationship between nurses' caring behavior and adherence to taking anti-tuberculosis medication among pulmonary tuberculosis patients, with a $p\text{-value}$ of 0.019 ($p < 0.05$) and a weak correlation strength. The conclusion of this study is that there is a relationship between nurses' caring behavior and adherence to taking anti-tuberculosis medication among pulmonary tuberculosis patients at Tilango Public Health Center, Gorontalo Regency.

Keywords: Medication Adherence, Nurses' Caring Behavior, Pulmonary Tuberculosis

PENDAHULUAN

Tuberkulosis (TB) merupakan penyakit kronis dan menular yang disebabkan oleh bakteri *Mycobacterium tuberculosis*. Penyakit ini umumnya menyerang paru-paru tanpa memandang usia maupun jenis kelamin (Rasyid & Heryawan, 2023). Penularan terjadi ketika seseorang dengan TB paru BTA-positif berbicara, bersin, atau batuk, orang tersebut menyebarkan kuman ke udara dalam bentuk percikan dahak. Penyakit tuberkulosis (TB) merupakan masalah kesehatan masyarakat di dunia. Indonesia menjadi salah satu negara yang berkontribusi besar dalam menyumbang kasus TB

di dunia (Asri, 2024).

Menurut World Health Organization (WHO), pada tahun 2023 terdapat sekitar 10,8 juta kasus TB paru secara global. Laporan *Global TB Report 2024* menunjukkan bahwa Indonesia berada pada urutan kedua negara dengan beban TB tertinggi setelah India, dengan perkiraan 1.090.000 kasus dan sekitar 125.000 kematian setiap tahun (*World Health Organization*, 2024). Berdasarkan data Survei Kesehatan Indonesia (SKI) tahun 2023, prevalensi TB paru di Provinsi Gorontalo sebesar 0,34%, lebih tinggi dibandingkan rata-rata nasional sebesar 0,30% (SKI, 2023).

Kepatuhan terapi obat merupakan faktor penting dalam keberhasilan pengobatan TB. Pengobatan akan efektif apabila pasien mematuhi penggunaan obat anti tuberkulosis (OAT) sesuai jenis, dosis, cara, waktu, dan lama pengobatan berdasarkan pedoman nasional penanggulangan TB. Namun, di lapangan masih ditemukan pasien TB yang tidak menjalani pengobatan secara lengkap dan teratur (Anwar et al., 2024).

Dalam penelitian Dilas et al., (2023) menunjukkan menunjukkan bahwa kualitas perawatan, dukungan sosial, dan edukasi kesehatan dari perawat berpengaruh signifikan terhadap kepatuhan minum obat TB. Kualitas perawatan dan dukungan sosial berperan penting dalam meningkatkan kepatuhan pasien melalui edukasi kesehatan yang diberikan perawat. Temuan tersebut menegaskan bahwa ketika pasien tidak merasakan dukungan atau perilaku *Caring* dari tenaga kesehatan, termasuk minimnya edukasi terkait efek samping maupun konsekuensi berhenti terapi, maka risiko ketidakpatuhan meningkat sehingga berisiko menyebabkan putus berobat, resistensi obat, dan penularan TB di masyarakat.

Caring merupakan sikap kepedulian antara perawat terhadap klien dalam pemberian asuhan keperawatan dengan cara merawat klien dengan kesungguhan hati, keikhlasan, penuh kasih sayang, baik melalui komunikasi, pemberian dukungan, ataupun tindakan secara langsung (Laksono et al., 2024).

Berdasarkan hasil observasi awal dari data Dinas Kesehatan Provinsi Gorontalo, jumlah kasus tuberkulosis paru pada Januari–Juli 2025 tercatat sebanyak 3.177 kasus. Kasus tertinggi terdapat di Kabupaten Gorontalo (986 kasus), diikuti Kota Gorontalo (766 kasus) dan Bone Bolango (488 kasus). Dari 23 puskesmas di Kabupaten Gorontalo, tiga dengan jumlah penderita terbanyak adalah Puskesmas Tilango (74 kasus), Puskesmas Batudaa (45 kasus), dan Puskesmas Limboto (38 kasus).

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara awal di Puskesmas Tilango, ditemukan bahwa kepatuhan minum obat pasien tuberkulosis masih rendah. Sebagian pasien mengaku sering lupa minum obat, tidak konsisten mengonsumsi obat saat beraktivitas, serta kesulitan mengikuti jadwal pengobatan sehingga terapi tidak berjalan teratur. Selain faktor pasien, rendahnya dukungan tenaga kesehatan juga memengaruhi ketidakpatuhan pengobatan. Sebagian pasien mengaku jarang berkomunikasi dengan perawat dan tidak memperoleh edukasi mengenai penyakit maupun pengobatan TB paru sehingga perilaku *caring* perawat dalam mendukung kepatuhan minum obat belum optimal.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian mengenai hubungan perilaku *caring* perawat dengan kepatuhan minum OAT pada pasien TB paru di tingkat puskesmas, khususnya di Puskesmas Tilango Kabupaten Gorontalo, masih terbatas. Penelitian ini penting dilakukan karena kepatuhan minum OAT berperan dalam keberhasilan pengobatan TB, sedangkan perilaku *caring* perawat dapat meningkatkan motivasi dan kepatuhan pasien. Penelitian ini memiliki kebaruan pada kajian hubungan perilaku *caring* perawat dengan kepatuhan minum OAT pada pasien TB paru di Puskesmas Tilango Kabupaten Gorontalo, bertujuan untuk mengetahui hubungan kedua variabel tersebut, serta diharapkan dapat menjadi bahan masukan bagi tenaga kesehatan dalam meningkatkan

kualitas pelayanan dan kepatuhan pengobatan pasien TB paru.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan desain korelasional melalui pendekatan *cross sectional* yang bertujuan untuk mengetahui hubungan perilaku *Caring* perawat dengan kepatuhan minum obat anti tuberkulosis pada pasien TB paru di Puskesmas Tilango Kabupaten Gorontalo. Penelitian dilaksanakan pada tanggal 01 Januari - 29 Januari 2026 dengan jumlah sampel sebanyak 62 responden yang dipilih menggunakan teknik *purposive sampling*. Instrumen penelitian menggunakan *Caring Behavior Inventory-24* (CBI-24) dan *Morisky Medication Adherence Scale* (MMAS-8). Pengumpulan data dilakukan melalui pengisian kuesioner oleh responden. Analisis data dilakukan secara univariat dan bivariat menggunakan uji *Spearman Rank* dengan tingkat signifikansi $\alpha = 0,05$.

HASIL PENELITIAN

Karakteristik Responden

Tabel. 1
Distribusi Frekuensi Karakteristik Responden TB Paru

Karakteristik Responden	N	%
Usia		
17-25 Tahun (Remaja Akhir)	10	16,1
26-35 Tahun (Dewasa Awal)	7	11,3
36-45 Tahun (Dewasa Akhir)	9	14,5
46-55 Tahun (Lansia Awal)	21	33,9
56-65 Tahun (Lansia Akhir)	10	16,1
>65 tahun (Manula)	5	8,1
Jenis Kelamin		
Laki-laki	40	64,5
Perempuan	22	35,5
Tingkat Pendidikan		
Tidak Sekolah	2	3,2
SD	23	37,1
SMP	10	16,1
SMA	25	40,3
Perguruan Tinggi	2	3,2
Pekerjaan		
IRT	14	22,6
Buruh	11	17,7
Pedagang	16	25,8
Nelayan	8	12,9
Petani	3	4,8
Wiraswasta	5	8,1
Pensiunan	2	3,2
Aparat Desa	1	1,6
Mahasiswa	1	1,6
Tidak Bekerja	1	1,6
Lama Pengobatan		
Kurang dari 2 Bulan	13	21

2-3 Bulan	14	22,6
4-6 Bulan	34	54,8
Lebih dari 6 Bulan	1	1,6
Riwayat Penyakit Sebelumnya		
Tidak Pernah	47	75,8
Diabetes	8	12,9
Pernah TB Sebelumnya	7	11,3

Tabel 1 menunjukkan bahwa sebagian besar responden berada pada kelompok lansia awal (46–55 tahun), yaitu sebanyak 21 responden (33,9%). Berdasarkan jenis kelamin, dapat diketahui bahwa mayoritas responden berjenis kelamin laki-laki, yaitu sebanyak 40 responden (64,5%). Berdasarkan tingkat pendidikan, dapat diketahui bahwa tingkat pendidikan responden didominasi oleh lulusan SMA, yaitu sebanyak 25 orang (40,3%). Berdasarkan pekerjaan, dapat diketahui bahwa sebagian besar responden bekerja sebagai pedagang, yaitu sebanyak 16 orang (25,8%). Berdasarkan lama pengobatan, dapat diketahui bahwa sebagian besar responden menjalani pengobatan selama 4-6 bulan, yaitu sebanyak 34 orang (54,8%). Berdasarkan riwayat penyakit sebelumnya, dapat diketahui bahwa sebagian besar responden tidak pernah memiliki riwayat penyakit sebelumnya, yaitu sebanyak 47 orang (75,8%).

Analisa Univariat

Tabel. 2
Perilaku *Caring* Perawat pada pasien TB paru

Perilaku <i>Caring</i> Perawat	N	%
Tinggi	46	74,2
Sedang	16	25,8
Rendah	0	0
Total	62	100

Berdasarkan tabel 2, dapat diketahui bahwa sebagian besar responden memiliki perilaku *Caring* perawat kategori tinggi, yaitu sebanyak 46 responden (74,2%).

Tabel. 3
Kepatuhan Minum Obat pada pasien TB paru

Kepatuhan Minum Obat	N	%
Tinggi	0	0
Sedang	18	29
Rendah	44	71
Total	62	100

Berdasarkan tabel 3, dapat diketahui bahwa sebagian besar responden memiliki kepatuhan minum obat kategori rendah, yaitu sebanyak 44 responden (71%).

Analisa Bivariat

Tabel. 3
Hubungan Perilaku *Caring* Perawat
dengan Kepatuhan Minum Obat Anti Tuberkulosis pada pasien TB paru

	Perilaku <i>Caring</i> Perawat	Kepatuhan Minum Obat
Perilaku <i>Caring</i> Perawat		
<i>Correlation Coefficient</i>	1.000	0.296*
<i>Sig. (2-tailed)</i>	.	0.019
N	62	62
Kepatuhan Minum Obat		
<i>Correlation Coefficient</i>	0.296*	1.000
<i>Sig. (2-tailed)</i>	0.019	.

Berdasarkan tabel 4.3, hasil uji *Spearman's rho* menunjukkan nilai $r = 0,296$ dengan $p = 0,019$ ($p < 0,05$), sehingga terdapat hubungan antara perilaku *Caring* perawat dan kepatuhan minum obat. Nilai korelasi positif menunjukkan bahwa semakin baik perilaku *Caring* perawat, maka kepatuhan minum obat cenderung meningkat. Namun, kekuatan hubungan berada pada kategori lemah, Hal ini menunjukkan bahwa perilaku *Caring* perawat bukan merupakan faktor dominan dalam memengaruhi kepatuhan minum obat, karena masih terdapat berbagai faktor lain yang turut berperan.

PEMBAHASAN

Perilaku *Caring* Perawat pada Pasien TB Paru

Hasil penelitian menunjukkan bahwa mayoritas responden yaitu sebanyak 46 responden (74,2%) menilai perilaku *Caring* perawat berada pada kategori tinggi. Hasil analisis menunjukkan bahwa 81,4% pernyataan responden pada indikator *Caring* CBI-24 berada pada kategori tinggi, terutama pada dimensi *assurance*, *knowledge and skill*, dan *connectedness*. Mayoritas responden menilai perawat mampu memberikan rasa aman, memiliki pengetahuan dan keterampilan yang baik, serta membangun hubungan dan komunikasi positif dengan pasien TB.

Hasil ini sejalan dengan teori *Caring* menurut Jean Watson, yang menekankan bahwa *Caring* merupakan inti dari praktik keperawatan yang melibatkan perhatian, empati, komunikasi, dan hubungan terapeutik antara perawat dan pasien. Perilaku *Caring* yang tinggi menunjukkan bahwa perawat telah mengimplementasikan nilai-nilai humanistik dalam praktik keperawatan, sehingga pasien merasa aman dan nyaman dalam menerima pelayanan kesehatan (Gunawan et al., 2022).

Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa sebanyak 16 responden (25,8%) menilai perilaku *Caring* perawat berada pada kategori sedang. Temuan ini menunjukkan bahwa meskipun secara umum perilaku *Caring* perawat dinilai baik, masih terdapat sebagian pasien yang belum sepenuhnya merasakan *Caring* perawat secara optimal.

Berdasarkan analisis indikator *Caring* pada instrumen CBI-24, perilaku *Caring* kategori sedang ditunjukkan oleh mayoritas responden menjawab pada indikator *respectful* sebesar 43%. Hal ini menunjukkan bahwa perawat telah bersikap sopan dan memberi perhatian kepada pasien, namun belum dirasakan secara konsisten dalam setiap pelayanan. Hasil ini sejalan dengan penelitian Faridasari et al., (2021) yang menemukan bahwa perilaku *Caring* perawat tidak selalu dirasakan secara sama oleh seluruh pasien.

Tidak adanya responden dengan kategori perilaku *Caring* rendah menunjukkan bahwa perawat telah menerapkan sikap peduli dan memberikan dukungan kepada pasien selama pengobatan. *Caring* merupakan inti praktik keperawatan yang menekankan hubungan interpersonal, empati, komunikasi terapeutik, dan perhatian terhadap kebutuhan pasien selama perawatan (Fransiska et al., 2023).

Kepatuhan Minum Obat Anti Tuberkulosis pada Pasien TB Paru

Sebanyak 44 responden (71,0%) berada pada kategori kepatuhan minum obat rendah. Hasil analisis MMAS-8 menunjukkan bahwa sebagian besar responden masih lupa minum obat, mengalami efek samping, tidak konsisten minum obat saat berada di luar rumah, serta kurang memahami pentingnya kepatuhan, dengan persentase mencapai 43,2%. Hal ini menunjukkan bahwa masih terdapat berbagai kondisi yang memengaruhi keteraturan pasien dalam mengonsumsi obat anti tuberkulosis.

Rendahnya kepatuhan dipengaruhi oleh faktor usia, jenis kelamin, terapi, dan aktivitas harian berperan besar dalam membentuk perilaku kepatuhan. Dalam penelitian ini, mayoritas responden berusia 46–55 tahun dan berjenis kelamin laki-laki (64,5%) yang umumnya memiliki aktivitas luar rumah tinggi dan pola hidup kurang teratur sehingga memengaruhi kepatuhan minum obat. Penelitian Elizah et al., (2024) yang menyatakan bahwa bahwa usia memengaruhi kepatuhan pengobatan tuberkulosis, di mana pasien usia produktif dengan aktivitas tinggi lebih berisiko mengalami ketidakaturan terapi.

Pada dimensi terapi, lamanya durasi pengobatan TB yang minimal berlangsung selama enam bulan menjadi faktor penting yang meningkatkan risiko kejenuhan dan kelelahan pasien. Semakin lama pengobatan dijalani, semakin besar kemungkinan pasien mengalami penurunan motivasi dan konsistensi dalam minum obat, terutama jika tidak disertai dengan penguatan edukasi dan dukungan berkelanjutan. Dalam penelitian Dwiningrum et al., (2021) menyatakan bahwa menyatakan bahwa kegagalan pengobatan dapat menyebabkan kekambuhan sehingga pasien harus menjalani pengobatan ulang dengan durasi lebih lama.

Pada dimensi sistem pelayanan kesehatan, kurang optimalnya pemantauan, pendampingan, dan edukasi dapat memengaruhi kepatuhan pasien. Hal ini sejalan dengan penelitian Siregar et al., (2026) yang menyatakan bahwa kualitas pelayanan kesehatan berhubungan dengan tingkat kepatuhan pasien tuberkulosis.

Sebanyak 18 responden (29,0%) berada pada kategori kepatuhan minum obat sedang. Berdasarkan indikator MMAS-8, mayoritas responden menjawab pada indikator lupa minum obat, kelalaian, efek samping, mengikuti jadwal, dan kesadaran pentingnya kepatuhan dengan persentase 90,1%. Namun demikian, masih ditemukan sebagian kecil responden yang menjawab pada indikator lupa minum obat sebesar 30,6% sehingga kepatuhan pasien masih berada pada kategori sedang.

Jika dikaitkan dengan *Health Belief Model* (HBM), kepatuhan sedang dapat dijelaskan melalui persepsi pasien terhadap penyakit dan pengobatan. Pasien pada kategori ini umumnya telah memiliki persepsi kerentanan dan keseriusan penyakit TB, sehingga muncul kesadaran untuk minum obat. Namun demikian, masih terdapat hambatan yang dirasakan (*perceived barriers*), seperti lupa, aktivitas harian, dan ketidakaturan jadwal, yang menyebabkan kepatuhan belum optimal (Suprijandani et al., 2025).

Kategori kepatuhan tinggi tidak ditemukan pada responden (0%), yang menunjukkan masih adanya faktor perilaku, pengetahuan, dan dukungan keluarga yang memengaruhi kepatuhan pasien dalam menjalani terapi OAT. Penelitian Ulandari et al., (2025) menunjukkan bahwa pengetahuan,

sikap positif terhadap pengobatan, dan dukungan keluarga berperan penting dalam meningkatkan kepatuhan pasien terhadap pengobatan OAT.

Hubungan Perilaku *Caring* Perawat dengan Kepatuhan Minum Obat Anti Tuberkulosis pada Pasien

Hasil uji korelasi *Spearman's rho* diperoleh nilai koefisien korelasi (r) sebesar 0,296 dengan nilai p sebesar 0,019 ($p < 0,05$). Karena $p < 0,05$, maka H_0 ditolak dan H_1 diterima, sehingga terdapat hubungan antara perilaku *Caring* perawat dengan tingkat kepatuhan minum obat. Berdasarkan interpretasi koefisien korelasi (rentang -1 sampai $+1$), nilai 0,20–0,39 termasuk kategori lemah, sehingga $r = 0,296$ menunjukkan hubungan yang lemah. Namun, nilai koefisien korelasi yang berada pada kategori lemah menunjukkan bahwa hubungan tersebut tidak terlalu kuat. Perilaku *Caring* perawat bukan satu-satunya faktor yang memengaruhi kepatuhan pasien. Kepatuhan minum obat juga dipengaruhi oleh faktor internal seperti motivasi, lupa, dan kejenuhan pengobatan, serta faktor eksternal seperti dukungan keluarga, efek samping obat, dukungan tenaga kesehatan, dan kondisi sosial.

Perilaku *caring* perawat merupakan sikap kepedulian yang ditunjukkan melalui perhatian, empati, dukungan, serta komunikasi yang baik kepada pasien. *Caring* tercermin dalam tindakan seperti memberikan rasa nyaman, mendengarkan keluhan pasien, memberikan dorongan, membangun kepercayaan, serta menunjukkan kehadiran dalam proses perawatan. Perilaku ini tidak hanya berfokus pada aspek fisik, tetapi juga mencakup aspek psikologis, sosial, dan spiritual pasien. Melalui perilaku *caring*, perawat dapat membantu meningkatkan kenyamanan, kepercayaan diri, serta motivasi pasien dalam menjalani pengobatan (Karo et al., 2023).

Kepatuhan minum obat merupakan perilaku pasien dalam mengikuti anjuran tenaga kesehatan terkait penggunaan obat, baik dari segi dosis, waktu, maupun durasi pengobatan. Kepatuhan ini menjadi salah satu faktor penting dalam menentukan keberhasilan terapi, khususnya pada pasien tuberkulosis yang memerlukan pengobatan jangka panjang (Hardianita & Nurlaeli, 2025). Kepatuhan minum obat dipengaruhi oleh faktor internal dan eksternal. Faktor internal meliputi motivasi, kesadaran, serta kondisi pasien, sedangkan faktor eksternal meliputi dukungan keluarga, peran tenaga kesehatan, serta lingkungan sosial. Selain itu, lamanya masa pengobatan dan pemantauan terapi juga dapat memengaruhi kepatuhan pasien dalam menjalani pengobatan (Kalsum et al., 2026).

Hal ini sejalan dengan penelitian Nisah et al., (2025) yang menunjukkan bahwa meskipun tenaga kesehatan telah memberikan edukasi dan pemantauan, masih terdapat pasien yang tidak patuh menjalani terapi OAT karena dipengaruhi oleh berbagai faktor internal dan eksternal, sehingga hubungan antara perilaku *Caring* perawat dan kepatuhan minum obat berada pada kategori lemah.

Selain itu, penelitian Annas et al., (2024) juga menunjukkan bahwa perilaku *Caring* perawat berhubungan dengan kepatuhan pengobatan pasien TB paru. Namun, meskipun perawat telah menunjukkan perhatian, empati, dan komunikasi terapeutik yang baik, kepatuhan pasien belum tentu optimal karena dipengaruhi faktor lain seperti motivasi, dukungan keluarga, kesibukan, dan kejenuhan selama pengobatan jangka panjang.

SIMPULAN

Terdapat hubungan antara perilaku *caring* perawat dengan kepatuhan minum Obat Anti Tuberkulosis (OAT) pada pasien TB paru di Puskesmas Tilango Kabupaten Gorontalo. Temuan ini menunjukkan bahwa perilaku *caring* perawat berperan dalam mendukung kepatuhan pasien selama menjalani pengobatan. Namun, perilaku *caring* bukan merupakan faktor utama yang memengaruhi

kepatuhan, karena masih terdapat faktor lain seperti motivasi pasien, dukungan keluarga, dan lamanya pengobatan. Oleh karena itu, peningkatan perilaku caring perawat perlu terus dilakukan untuk mendukung keberhasilan pengobatan TB paru.

SARAN

Penelitian ini masih memiliki keterbatasan sehingga diharapkan penelitian selanjutnya dapat mengembangkan penelitian ini dengan menambahkan faktor-faktor lain yang berpotensi memengaruhi kepatuhan minum Obat Anti Tuberkulosis (OAT) pada pasien TB paru, seperti dukungan keluarga, pengetahuan tentang tuberkulosis, motivasi berobat, efek samping obat, maupun faktor sosial lainnya. Selain itu, penelitian selanjutnya dapat mengkaji faktor-faktor tersebut secara lebih mendalam untuk memperoleh gambaran yang lebih komprehensif mengenai faktor-faktor yang memengaruhi kepatuhan pengobatan pada pasien TB paru.

DAFTAR PUSTAKA

- Annas, R., Gunardi, S., & Suryadi, B. (2024). Hubungan sikap caring perawat terhadap kepatuhan kontrol pengobatan pasien TB paru di poli DOTS. *OBAT: Jurnal Riset Ilmu Farmasi dan Kesehatan*, 2(3), 194–199. <https://journal.arikesi.or.id/index.php/OBAT/article/view/429?>
- Anwar, K., Mandaku, E., Tanto, T., & Sulymbona, N. (2024). Hubungan stigma dengan tingkat kepatuhan pasien dalam pengobatan TBC di Rumah Sakit Umum Bhakti Asih Ciledug tahun 2024. *Jurnal Riset Ilmu Kesehatan*. <https://doi.org/10.55606/jrik.v4i3.4979>
- Asri, I. D., Mitra, & Anusirwan. (2024). Identifikasi penyebab tingginya jumlah kasus tuberkulosis paru di Provinsi Riau. *Ensiklopedia of Journal*, 6(2), 23–33. <https://jurnal.ensiklopediaku.org/ojs-2.4.8-3/index.php/ensiklopedia/article/viewFile/2185/2246?>
- Badan Kebijakan Pembangunan Kesehatan. (2023). *Survei Kesehatan Indonesia (SKI) 2023*. <https://www.badankebijakan.kemkes.go.id/hasil-ski-2023>
- Dilas, D., Flores, R., Morales-García, W. C., Calizaya-Milla, Y. E., Morales-García, M., Sairitupa-Sanchez, L., & Saintila, J. (2023). Social support, quality of care, and patient adherence to tuberculosis treatment in Peru: The mediating role of nurse health education. *Patient Preference and Adherence*, 17, 175–186. <https://doi.org/10.2147/PPA.S391930>
- Dwiningrum, R., Wulandari, R. Y., & Yunitasari, E. (2021). Hubungan pengetahuan dan lama pengobatan TB paru dengan kepatuhan minum obat pada pasien TB paru di Klinik Harum Melati. *Jurnal Ilmu Kesehatan*, 6(S1), 209–214. <https://doi.org/10.30604/jika.v6iS1.788>
- Elizah, E., Zaman, C., & Wahyudi, A. (2024). Analisis kepatuhan minum obat anti tuberkulosis paru. *Cendekia Medika: Jurnal STIKES Al-Ma'arif Baturaja*, 9(1), 176–187. <https://doi.org/10.52235/cendekiamedika.v9i1.352>
- Faridasari, I., Herlina, L., Supriatin, & Pirianiti, F. (2021). Hubungan antara caring dengan tingkat kepuasan pasien dalam pelayanan keperawatan. *Jurnal Kesehatan*, 12(2), 137–144. https://www.researchgate.net/publication/359261364_HUBUNGAN_ANTARA_CARING_DENGAN_TINGKAT_KEPUASAN_PASIEN_DALAM PELAYANAN KEPERAWATAN?
- Fransiska, S., Hastuti, A. S. O., & Hardjanti, T. M. (2023). Hubungan perilaku caring perawat terhadap kepuasan pasien di ruang rawat inap RS St. Theresia Jambi. *Carolus Journal of Nursing*, 5(2), 115–132. <https://ejournal.stik-sintcarolus.ac.id/index.php/CJON/article/view/125>
- Gunawan, J., Aungsuroch, Y., Watson, J., & Marzilli, C. (2022). Nursing administration: Watson's theory of human caring. *Nursing Science Quarterly*, 35(2), 235–243. <https://doi.org/10.1177/08943184211070582>

- Hardianita, T. M., & Nurlaeli, L. (2025). Tingkat kepatuhan minum obat anti tuberkulosis pada pasien TB paru dewasa di RSUD Hermina Depok tahun 2024. *Jurnal Ilmiah Farmasi Indonesia*, 3(1), 37–43. <https://doi.org/10.33221/jifin.v3i01.4132>
- Kalsum, U., Salham, M., & Tasya, Z. (2026). Analisis determinan kepatuhan minum obat pada pasien tuberkulosis dengan penyakit penyerta di wilayah kerja Puskesmas Parigi. *PREPOTIF: Jurnal Kesehatan Masyarakat*, 10(1), 652–662. <https://doi.org/10.31004/prepotif.v10i1.55066>
- Karo, M., Pane, J., & Saragih, Y. (2023). Gambaran caring behavior dan pengetahuan perawat mengenai perawatan paliatif di unit perawatan intensive Rumah Sakit Santa Elisabeth Medan tahun 2022. *Jurnal Sahabat Keperawatan*, 5(2), 1–14. <https://doi.org/10.32938/jsk.v5i02.5084>
- Laksono, A. D., Suparmanto, G., & Utami, R. D. P. (2024). *Analisis faktor yang mempengaruhi perilaku caring perawat di Rumah Sakit Umum Assalam Gemolong*. <https://eprints.ukh.ac.id/id/eprint/5967/>
- Nisah, H., Arbi, A., & Hasnur, H. (2025). Studi pendampingan kepatuhan konsumsi obat pada pasien TB paru di wilayah kerja Puskesmas Simeulue Timur. *Jurnal Bermasyarakat*, 6(1), 40–44. <https://doi.org/10.37373/bemas.v6i1.1502>
- Rasyid, A., & Heryawan, L. (2023). Klasifikasi penyakit tuberculosi (TB) organ paru manusia berdasarkan citra rontgen thorax menggunakan metode convolutional neural network (CNN). *Jurnal Manajemen Informasi Kesehatan Indonesia*, 11(1), 35–44. <https://doi.org/10.33560/jmiki.v11i1.484>
- Siregar, P. P., Erlangga, A., Andini, A., Naulita Siregar, A. M., Lubis, R. A. M., & Petri, A. (2026). Akses pelayanan kesehatan berhubungan terhadap tingkat kepatuhan minum obat pada pasien tuberkulosis di Puskesmas Tuntungan. *Jurnal Pandu Husada*, 7(4), 300–307. <https://jurnal.umsu.ac.id/index.php/JPH/article/view/27759/0?>
- Suprijandani, S., Setiawan, Pathurrahman, Wardoyo, S., & Suprijandani, A. M. R. (2025). The behaviour of TB patients in East Lombok through a health belief model approach. *Journal of Health, Population and Nutrition*, 44. <https://link.springer.com/article/10.1186/s41043-025-00746-0?>
- Ulandari, U., Ramon, A., Oktavidiati, E., & Wati, N. (2025). Faktor-faktor yang berhubungan dengan kepatuhan minum obat pasien tuberkulosis paru. *Jurnal Kesmas Asclepius*, 7(2), 288–297. <https://www.badankebijakan.kemkes.go.id/hasil-ski-2023/>
- World Health Organization. (2024). *2024 Global Tuberculosis (TB) Report*. <https://www.who.int/publications/i/item/9789240101531>